

DAMPAK PERANG RUSIA DAN UKRAINA TERHADAP PEREKONOMIAN GLOBAL

EDO SAPUTRA

UNIVERSITAS ABDURRAB PEKANBARU

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2026

Revised Januari 2026

Accepted Januari 2026

Available Januari 2026

edos197508@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Peristiwa geopolitik, seperti konflik Rusia-Ukraina, memiliki dampak signifikan terhadap pasar komoditas, keuangan, dan modal global. Konflik ini menciptakan ketidakpastian yang dapat memengaruhi sentimen investor, harga saham, aktivitas perdagangan, dan perekonomian secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap perekonomian global. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan harga komoditas global, fluktuasi pasar keuangan, dan volatilitas pasar modal, dengan dampak yang bervariasi di berbagai sektor. Selain itu, konflik ini juga berdampak pada perekonomian Indonesia, terutama terkait impor minyak dan nilai tukar rupiah. Dengan meningkatnya ketidakpastian geopolitik, pemahaman yang lebih baik tentang dampaknya menjadi krusial untuk pengambilan keputusan yang tepat di pasar global. Penelitian ini memberikan nilai tambah dalam mengidentifikasi risiko dan peluang, serta membantu para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang tepat di tengah munculnya risiko geopolitik.

Kata Kunci: Perang Rusia-Ukraina, Ekonomi Global, Risiko Geopolitik

A B S T R A C T

Geopolitical events, such as the Russia-Ukraine conflict, have a significant impact on global commodity, financial, and capital markets. This conflict creates uncertainty that can influence investor sentiment, stock prices, trade activities, and the broader economy. The study employs a qualitative approach to examine the impact of the Russia-Ukraine conflict on the global economy. The research findings reveal an increase in global commodity prices, financial market fluctuations, and capital market volatility, with varying effects across different sectors. Additionally, the conflict affects the Indonesian economy, particularly concerning oil imports and the exchange rate of the rupiah. With the growing geopolitical uncertainty, a better understanding of its impact becomes crucial for making informed decisions in the global market. This research provides value in identifying risks and opportunities and assists stakeholders in making sound decisions amid emerging geopolitical risks.

Keywords: Russia-Ukraine War, Global Economy, Geopolitical Risk



1. Pendahuluan

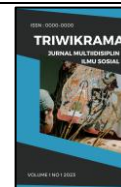
Peristiwa geopolitik, seperti konflik Rusia-Ukraina sejak 2014, dapat mempengaruhi pasar modal, terutama perusahaan di sektor Pertambangan Subsektor Migas, yang sangat sensitif terhadap peristiwa yang mengganggu harga dan fluktuasi komoditas. Dalam definisi umum, peristiwa geopolitik adalah perebutan kekuasaan atas wilayah yang tidak dapat diselesaikan dengan damai dan mencakup risiko seperti perang, tindakan terorisme, dan ketegangan antar negara yang mempengaruhi hubungan internasional yang normal dan damai. (Caldara dan Iacoviello, 2018).

Invasi Rusia ke Ukraina memengaruhi pasar komoditas global, khususnya komoditas yang diekspor oleh Rusia dan Ukraina. Rusia dan Ukraina merupakan produsen utama gandum, gas alam, paladium, nikel, pupuk, minyak mentah, dan banyak komoditas lainnya. Dampaknya adalah lonjakan harga komoditas tersebut yang dapat mempengaruhi harga energi dan komoditas pertanian di pasar global. Negara-negara yang mengimpor komoditas dari Rusia dan Ukraina, seperti Indonesia, akan merasakan dampaknya dari segi APBN.

Pasar keuangan global juga merespons peristiwa geopolitik ini. Dampaknya termasuk kenaikan inflasi, peningkatan biaya peminjaman pemerintah, dan volatilitas pasar saham. Reaksi pasar saham terhadap peristiwa geopolitik dapat mempengaruhi harga saham perusahaan di berbagai sektor. Selain itu, risiko Peristiwa geopolitik, seperti konflik Rusia-Ukraina, memiliki dampak signifikan terhadap pasar komoditas, keuangan, dan modal global. Konflik ini menciptakan ketidakpastian yang dapat memengaruhi sentimen investor, harga saham, aktivitas perdagangan, dan perekonomian secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap perekonomian global. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan harga komoditas global, fluktuasi pasar keuangan, dan volatilitas pasar modal, dengan dampak yang bervariasi di berbagai sektor. Selain itu, konflik ini juga berdampak pada perekonomian Indonesia, terutama terkait impor minyak dan nilai tukar rupiah. Dengan meningkatnya ketidakpastian geopolitik, pemahaman yang lebih baik tentang dampaknya menjadi krusial untuk pengambilan keputusan yang tepat di pasar global. Penelitian ini memberikan nilai tambah dalam mengidentifikasi risiko dan peluang, serta membantu para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang tepat di tengah munculnya risiko geopolitik.

keuangan seperti resesi di Rusia juga berdampak pada institusi keuangan di luar Rusia, yang memiliki keterkaitan dengan entitas Rusia. Pasar modal Indonesia juga merespons invasi Rusia ke Ukraina dengan penurunan IHSG dan sektor saham tertentu, meskipun ada sektor-sektor tertentu yang menguat. Ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia bersifat sensitif terhadap peristiwa global yang dapat mempengaruhi perekonomian. Namun, reaksi ini diyakini bersifat sementara, dan peristiwa seperti ini juga memicu perilaku investor yang lebih berhati-hati.

Dalam keseluruhan konteks, peristiwa geopolitik seperti konflik Rusia-Ukraina memiliki dampak yang signifikan pada pasar komoditas, pasar keuangan, dan pasar modal di seluruh dunia. Hal ini menekankan pentingnya memahami dan memperhitungkan risiko geopolitik dalam



pengambilan keputusan investasi dan bisnis. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini ingin melihat dampak konflik antara Rusia dan Ukraina terhadap perekonomian dunia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi dari data sekunder, seperti laporan dari sumber-sumber yang relevan. Desain penelitian kualitatif bertujuan untuk lebih memahami kondisi, situasi, isu, dan tantangan yang dihadapi akibat perang Rusia-Ukraina bagi perekonomian global.

2. Tinjauan pustaka

Peristiwa geopolitik dapat diartikan sebagai perebutan kekuasaan atas wilayah yang tidak dapat diselesaikan dengan damai dan mencakup risiko seperti perang, aksi teroris, dan ketegangan antar negara yang mempengaruhi hubungan internasional yang normal dan damai. “Risiko Geopolitik merupakan istilah yang melibatkan banyak definisi, dan secara sejarah telah digunakan untuk menggambarkan praktik negara dalam mengendalikan dan bersaing memperebutkan wilayah. Secara umum, istilah risiko geopolitik mengacu pada praktik negara dan organisasi untuk mengendalikan dan bersaing memperebutkan wilayah tertentu. Secara khusus, peristiwa geopolitik dapat mencakup perebutan kekuasaan atas wilayah yang sulit diselesaikan dengan cara damai. Dengan demikian, risiko geopolitik dapat didefinisikan sebagai risiko yang berkaitan dengan perang, tindakan terorisme, dan ketegangan antar negara yang mempengaruhi hubungan internasional yang normal dan damai.” (Sumarjo, Mangantar & Rumokoy, 2022)

Dari sudut pandang investasi, risiko geopolitik telah menunjukkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi baik jangka pendek maupun jangka panjang. “Dampak ini dapat menyebabkan arus modal bergerak menjauh dari negara-negara berkembang seperti Indonesia. Peningkatan risiko geopolitik dapat merusak aktivitas ekonomi melalui dua jalur yang berbeda, yaitu mengakibatkan arus keluar dari perekonomian, yang menyebabkan penurunan pasar saham dan peningkatan imbal hasil obligasi. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi pembiayaan dan profitabilitas perusahaan serta hasil akhir dari kebijakan dan keputusan perusahaan.” (Sumarjo, Mangantar & Rumokoy, 2022)

Risiko geopolitik, seperti konflik dan ketegangan antarnegara, dapat mengganggu hubungan internasional dan memiliki dampak besar pada pasar saham. Risiko semacam ini dapat menyebabkan arus modal keluar dari negara-negara berkembang, yang mengakibatkan penurunan harga saham dan kenaikan imbal hasil obligasi. Ketegangan geopolitik, seperti konflik Rusia-Ukraina, juga dapat memengaruhi harga komoditas, terutama energi, berdampak pada negara-negara seperti Indonesia yang mengimpor minyak. (Caldara dan Iacoviello, 2018; Sumarjo, Mangantar & Rumokoy, 2022)

Konflik Rusia-Ukraina telah mengganggu pasar global, memicu krisis energi dan inflasi, yang berdampak pada harga minyak dan konsekuensi ekonomi. Informasi geopolitik memengaruhi harga saham, menyoroti sensitivitas pasar modal terhadap perubahan global dan perannya dalam menghubungkan peristiwa internasional dengan ekonomi lokal. Penelitian sebelumnya

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufii@gmail.com



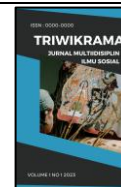
menunjukkan bahwa situasi geopolitik, seperti konflik Rusia-Ukraina, memengaruhi nilai saham dan ekonomi secara lebih luas, seperti yang terlihat dalam sektor pertambangan di Indonesia (Federle & Sehn, 2022). Kenaikan harga minyak memiliki dampak luas pada ekonomi dan pasar saham, dengan penelitian di Indonesia mendukung asosiasi ini (Basit, 2019; Mahendra et al., 2022; Erison et al., 2023).

Dampak perang Rusia-Ukraina lebih mencolok karena Rusia merupakan produsen energi utama. Perang mengganggu pasokan energi, membuat pasar sangat rentan (Sun, Song, & Zhang, 2022). Perang yang dimulai pada tahun 2014 dan meningkat pada tahun 2020 ini memiliki konsekuensi kemanusiaan dan ekonomi yang mendalam, termasuk korban, pengusiran, dan keruntuhan ekonomi (Guénette, Kenworthy, & Wheeler, 2022). Konflik ini berasal dari pergeseran politik, kecenderungan Ukraina terhadap NATO, dan kekhawatiran Rusia (Andriani & Attata, 2022). Ini menunjukkan kompleksitas hubungan internasional dan pentingnya diplomasi (Afdhal, Basir, & Mubarak, 2022).

Harga minyak dunia, terutama West Texas Intermediate (WTI), memiliki dampak signifikan pada perekonomian global karena peran kritisnya sebagai sumber energi. Harga minyak memengaruhi berbagai sektor industri dan memiliki dampak ekonomi yang luas. Harga minyak merespons faktor-faktor fundamental, seperti pasokan dan permintaan, dan faktor-faktor non-fundamental, termasuk geopolitik dan spekulasi pasar. Secara ekonomi, harga minyak dipengaruhi oleh pertumbuhan global, dan fluktuasi harga dapat memengaruhi inflasi, stabilitas keuangan, dan anggaran negara. Dari sisi pasokan, kapasitas produksi dan infrastruktur menjadi penting. Peristiwa geopolitik, seperti konflik di wilayah produsen minyak dan tindakan OPEC, juga dapat memengaruhi harga. Memahami dinamika ini sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi. Stabilitas harga minyak esensial untuk kesejahteraan ekonomi global, dan negara-negara serta pelaku pasar harus memantau perubahan harga minyak dengan cermat (Nizar, 2012).

Pasar modal merupakan salah satu pendorong ekonomi yang sangat penting, mendukung pendanaan bisnis dan investasi. Pasar ini dipengaruhi oleh transparansi informasi, yang memengaruhi reaksi pasar dan keputusan investor berdasarkan data rasional. Berbagai faktor, termasuk geopolitik, dapat menyebabkan fluktuasi pasar. Risiko geopolitik mengganggu hubungan internasional dan pertumbuhan ekonomi, seperti yang terjadi dalam konflik Rusia-Ukraina (Caldara & Iacoviello, 2021).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan yang rumit antara harga minyak, pasar saham, dan nilai tukar mata uang. Permintaan minyak dan gejolak risiko, bukan gejolak pasokan, memengaruhi imbal hasil saham. Selain itu, pengaruh minyak terhadap pasar saham dan nilai tukar berbeda dalam pasar yang bullish dan bearish. Lonjakan harga minyak telah memiliki dampak signifikan pada pasar saham dan nilai tukar, terutama selama peristiwa seperti wabah COVID-19 dan krisis keuangan global (Bagchi & Paul, 2023). Di Nigeria, harga minyak dunia memiliki dampak positif dan signifikan pada profitabilitas bank (Olusegun & Ajuwon, 2018), menunjukkan konsekuensi luas dari fluktuasi harga minyak. Hal ini menekankan pentingnya memahami dinamika harga minyak dalam konteks ekonomi global.



Perang Rusia-Ukraina adalah masalah global dengan dampak jangka panjang pada perdagangan, hubungan internasional, dan lembaga-lembaga ekonomi (Krpec & Hodulak, 2019; Kennedy, Sutrasna & Haetami, 2023). Mengatasi dampak jangka panjangnya memerlukan upaya global yang terkoordinasi, termasuk bantuan kemanusiaan dan kebijakan untuk melindungi kelompok-kelompok yang rentan (Ozili, 2022).

3. Pembahasan

Dampak pada Pasar Komoditas Global

(Guénette, Kenworthy, & Wheeler, 2022)

Invasi Rusia dan Ukraina adalah eksportir utama beberapa komoditas. Sebagai hasilnya, perang ini telah memicu lonjakan besar dan volatilitas dalam harga komoditas tersebut. Rusia adalah eksportir gandum terbesar di dunia, menyumbang 18 persen dari total ekspor global; Ukraina menyumbang 7 persen lagi. Rusia juga merupakan eksportir terbesar gas alam (25 persen), paladium (23 persen), nikel (22 persen), dan pupuk (14 persen). Negara ini juga menyumbang 18 persen dari total ekspor global batubara, 14 persen dari platinum, 11 persen dari minyak mentah, dan 10 persen dari aluminium yang telah diproses.

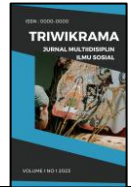
Ukraina adalah eksportir terbesar minyak biji-bijian yang utamanya digunakan dalam memasak, menyumbang dua per lima dari produksi global, dan juga merupakan eksportir jagung terbesar keempat, menyumbang 13 persen dari total ekspor global. Ukraina juga memproduksi hingga 50 persen dari total gas neon global yang merupakan unsur penting yang digunakan dalam pembuatan chip.

Harga energi dan komoditas pertanian melonjak. Kenaikan harga telah besar untuk komoditas di mana Rusia dan Ukraina adalah eksportir utama. Sejak awal perang, harga batubara melonjak 60 persen, gas alam Eropa naik lebih dari 30 persen, dan harga gandum naik sekitar 40 persen. Harga minyak mentah Brent mencapai tertinggi dalam 10 tahun sebesar \$130 per barel pada awal Maret setelah Inggris dan AS melarang impor minyak Rusia; namun, harga kemudian turun menjadi mendekati \$110 per barel. Harga-harga ini sangat fluktuatif, dengan perubahan besar dalam sehari, dan dalam kasus minyak, perubahan dalam kurva futures. Sanksi pada perantara keuangan juga membuat biaya penyelesaian transaksi yang melibatkan minyak Rusia menjadi lebih mahal. Rusia telah kesulitan mencari pembeli untuk minyak mentahnya sebagai hasilnya, dan harga Urals (benchmark Rusia) telah diperdagangkan dengan diskon lebih dari \$25/bbl dibandingkan dengan Brent. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kenaikan harga komoditas pertanian dan input terkait seperti pupuk sangat berbahaya, karena memperparah dampak pada kelompok miskin dan rentan.

Kenaikan harga komoditas datang di atas kenaikan tajam sejak Januari 2022. Selain risiko premi geopolitik, kenaikan harga secara keseluruhan dipicu oleh permintaan yang pulih untuk komoditas saat perekonomian global pulih. Produksi di antara negara-negara OPEC+ juga lebih lemah dari yang diharapkan. Biaya energi yang lebih tinggi telah mendorong kenaikan harga

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufii@gmail.com



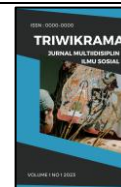
komoditas energi lainnya, seperti pupuk dan aluminium. Persediaan komoditas industri telah turun tajam, terutama untuk minyak mentah dan timah.

Ketergantungan Eropa pada Rusia untuk energi membuat ekonominya rentan. Kawasan euro sedang berjuang dengan kenaikan harga gas sebesar 400 persen dan harga minyak yang melonjak dua kali lipat sejak Januari 2021. Kenaikan harga energi menyumbang hampir dua pertiga dari peningkatan inflasi tahunan kawasan euro sebesar 7,5 persen pada Maret 2022 dan memberatkan biaya produksi dan daya beli kawasan euro. Jika Rusia membatasi ekspor minyak mentah dan/atau gas alam ke Eropa, harga regional akan melonjak lebih lanjut—ekspor Rusia menyumbang lebih dari 35 persen dari total impor gas alam kawasan euro, lebih dari 20 persen dari minyak, dan 40 persen dari batubara. Rusia juga bergantung pada kawasan euro untuk eksportnya, dengan sekitar 40 persen minyak mentah dan gas alamnya diarahkan ke kawasan euro. Meskipun pada akhirnya Rusia mungkin dapat mengalihkan sebagian dari ekspor gas dan minyaknya ke negara-negara lain, hal ini akan dibatasi oleh infrastruktur pipa yang sudah ada.

Beberapa negara berkembang dan miskin sangat bergantung pada Rusia dan Ukraina untuk makanan dan pupuk. Rusia dan Ukraina menyumbang lebih dari 75 persen dari impor gandum di banyak negara. Demikian pula, untuk jagung dan minyak biji-bijian, Ukraina menyumbang bagian besar dari impor beberapa negara. Produksi gandum Ukraina terpusat di bagian Selatan dan Timur negara ini yang merupakan daerah konflik yang paling intens, dan musim tanam musim semi untuk tanaman utama lainnya seperti jagung, barley, dan bunga matahari diperkirakan akan terganggu sebagian. Logistik terkait dengan pengangkutan hasil pertanian juga tetap menjadi tantangan; sekitar 90 persen perdagangan biji-bijian Ukraina mengalir melalui pelabuhan Laut Hitam yang saat ini tidak beroperasi. Rusia telah merekomendasikan agar produsen pupuk menghentikan ekspor pupuk, yang akan menghambat produksi pangan di beberapa wilayah dunia, karena Rusia merupakan eksportir pupuk terbesar, menyumbang 13 persen dari total ekspor global.

Sebaliknya, negara-negara yang mengekspor komoditas bersih, terutama pengeksport energi, mungkin akan mendapatkan manfaat dalam jangka pendek dari kenaikan harga komoditas. Dampaknya kemungkinan akan terbesar di beberapa negara anggota Organisasi Negara-negara Pengeksport Minyak (OPEC) dan negara-negara pengeksport energi lainnya, terutama di Amerika Latin, yang akan melihat pendapatan ekspor dan fiskal meningkat, meskipun beberapa angin lalu mungkin dibatasi oleh kegiatan lindung nilai sebelumnya. Di antara beberapa pengeksport komoditas non-energi, manfaat dari harga yang lebih tinggi akan tergerus oleh biaya input yang lebih tinggi dari energi dan pupuk.

Perang telah mengganggu perdagangan, termasuk rute transportasi global, dan menambah tekanan pada gangguan pasokan yang sudah ada. Larangan saling penerbangan antara wilayah udara Rusia dan Eropa berisiko mengganggu kargo udara global, mendorong kenaikan biaya transportasi global karena pengalihan rute melalui jalur yang lebih panjang dan lebih mahal, terutama antara Eropa dan Asia Timur. Sekitar 20 persen dari total kargo udara global dilaporkan terkena dampak dari larangan wilayah udara. Selain itu, jalur pelayaran yang mencakup hampir 50 persen dari kapasitas pelayaran kontainer global telah mengumumkan bahwa mereka akan



menghentikan pemesanan dengan Rusia, menjadikannya lebih sulit bagi bisnis Rusia untuk mengekspor. Perdagangan melalui Laut Hitam sudah terganggu, dengan kapal bulk kering di pelabuhan Ukraina turun 82 persen pada 1 Maret dibandingkan dengan awal Februari. Panggilan ke pelabuhan Rusia turun lebih dari 20 persen.

Dampak pada Pasar Keuangan Global

(Guénette, Kenworthy, & Wheeler, 2022)

Volatilitas pasar saham telah meningkat secara signifikan, terutama di Eropa. Indeks VSTOXX Eropa naik tajam menjadi lebih dari 50 pada awal Maret dan tetap tinggi secara tidak wajar. Volatilitas saham di Amerika Serikat juga meningkat secara substansial dalam sebulan setelah dimulainya perang, meskipun sejak itu sedikit menurun. Harga saham global turun tajam pada awal Maret tetapi sebagian besar telah pulih.

Biaya peminjaman pemerintah meningkat sejak dimulainya perang. Imbal hasil obligasi pemerintah AS 10 tahun telah naik secara signifikan, mencerminkan berbagai faktor termasuk ekspektasi inflasi yang lebih tinggi. Spread pada obligasi negara-negara berkembang dan negara-negara miskin (EMDEs) tidak banyak melebar secara signifikan secara rata-rata, meskipun penerbitan obligasi oleh EMDEs selama Februari- Maret lebih lemah daripada periode yang sama di tahun-tahun sejak 2016. Rata-rata EMDEs menyembunyikan perbedaan yang substansial antara kelompok-kelompok tersebut. Dengan mengecualikan Rusia, Ukraina, dan Belarus, spread pada obligasi negara-negara eksportir komoditas lebih rendah sejak sebelum invasi, tetapi jauh lebih tinggi untuk negara-negara impor komoditas. Arus utang dan ekuitas sejak Februari 2022 secara umum tetap positif dan menguat pada wilayah eksportir komoditas—sambil berbalik drastis negatif di wilayah-wilayah lainnya.

Bagi beberapa institusi keuangan, resesi di Rusia kemungkinan akan menyebabkan kerugian yang substansial. Beberapa bank Eropa memiliki keterkaitan yang signifikan dengan entitas Rusia yang menghadapi kerugian yang parah, seperti Sberbank. Di negara-negara yang bank-banknya memiliki paparan terbesar, kewajiban entitas Rusia menyumbang sekitar 1,5 persen dari total aset bank dan sekitar 8 persen dari total paparan asing. Sebagian besar paparan perbankan Eropa terhadap Rusia melalui klaim anak perusahaan yang berbasis di Rusia, yang didanai oleh kreditur dan deposito lokal. Ditambah dengan kapitalisasi yang sehat dari bank-bank Eropa sebelum perang, ini seharusnya mengurangi kemungkinan kerugian yang diperkuat ke pasar pendanaan bank Eropa. Namun, kerugian ekuitas besar untuk bank yang terpapar tampaknya sangat mungkin, seperti yang terimplikasi dari penurunan harga saham bank-bank Eropa yang dianggap terpapar dengan Rusia setelah diberlakukannya sanksi. Laba dan posisi likuiditas investor institusional juga akan terpengaruh oleh pengurangan aset Rusia dengan likuiditas yang terikat, dan oleh kebutuhan untuk memegang marjin tambahan terhadap paparan yang terlibat.



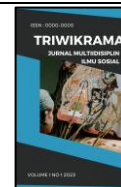
Kenaikan inflasi dan pengetatan kebijakan moneter yang dipercepat. Tekanan inflasi yang disebabkan oleh lonjakan harga komoditas dan makanan dapat mempercepat pengetatan kebijakan moneter, meningkatkan risiko stagflasi, dan meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan. Indikator berbasis pasar untuk harapan inflasi jangka panjang di Amerika Serikat dan Jerman telah mencapai level tertinggi sepanjang sejarah. Meskipun Federal Reserve AS diperkirakan akan melakukan beberapa kenaikan suku bunga kebijakan tahun ini bahkan sebelum perang, inflasi yang lebih tinggi dan harapan inflasi dapat membenarkan pengetatan siklus moneter ini.

Tekanan serupa mungkin muncul di kawasan euro dan di negara-negara berkembang dan miskin. Kondisi keuangan global telah mengalami pengetatan yang signifikan sejak Februari. Pengetatan lebih lanjut akan menempatkan tekanan pada negara-negara berkembang dan miskin dengan kerentanan keuangan yang sudah ada, seperti utang yang tinggi, utang berdenominasi mata uang asing yang besar, kebutuhan rollover utang jangka pendek yang besar, dan defisit neraca berjalan dan fiskal ganda. Importir komoditas negara-negara berkembang dan miskin dengan peringkat kredit lebih rendah terutama rentan terhadap tekanan keuangan yang meningkat.

Financial Stress/Stres keuangan. Perang dapat memperburuk sentimen "risk-off" di berbagai negara berkembang dan miskin, sementara volatilitas yang meningkat di pasar dapat berkembang menjadi stres keuangan yang lebih luas. Mengingat pergerakan harga ekstrem dalam beberapa komoditas dan aset keuangan, risiko dislokasi yang spesifik pasar adalah risiko yang berkelanjutan. Sudah ada perusahaan besar yang menghadapi panggilan margin besar terkait volatilitas ekstrem dalam harga nikel, yang menyebabkan pembatalan perdagangan dan penangguhan perdagangan.

Institusi keuangan juga bisa mengalami kerugian yang lebih besar dari yang diharapkan melalui eksposur yang kurang diperhatikan terhadap Rusia, misalnya melalui institusi keuangan non-bank yang berleverage atau kegagalan institusi Rusia yang menyebar melintasi batas secara tidak terduga. Secara lebih luas, ketidakstabilan keuangan bisa menyebar ke negara-negara lain melalui kenaikan secara umum dalam rasa takut risiko investor, menyebabkan keluarnya modal dari negara-negara berkembang dan miskin, depresiasi mata uang, penurunan valuasi pasar saham, dan kenaikan premi risiko di pasar obligasi. Dengan tingkat utang sudah berada di level tertinggi sepanjang sejarah dan prospek pertumbuhan jangka panjang melemah akibat pandemi COVID-19, investor bisa mulai menilai ulang keberlanjutan utang beberapa negara.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak perang, invasi, dan sengketa perbatasan terhadap pasar keuangan. Sebagai contoh, "Hudson and Urquhart (2014) menguji dampak peristiwa kekerasan dan non-kekerasan di pasar saham. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak perang atau invasi terhadap fluktuasi nilai saham. Perilaku pasar saham di awal perang Rusia- Ukraina menunjukkan kepekaan terhadap perubahan persepsi risiko keuangan yang akan terjadi (Federle, Meier, Muylle & Sehn, 2022)." (Afdhal, Basir & Mubarak, 2022)



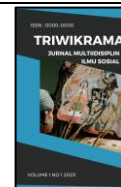
Dalam konteks konflik Rusia-Ukraina, dampaknya terhadap pasar modal menunjukkan bagaimana peristiwa geopolitik dapat memiliki implikasi yang signifikan pada pasar finansial dan investasi. Ketidakpastian dan fluktuasi yang diakibatkannya dapat mempengaruhi sentimen investor, harga saham, dan aktivitas perdagangan di pasar modal secara keseluruhan. Peristiwa semacam ini memperlihatkan bahwa pasar modal merupakan salah satu mekanisme yang sangat peka terhadap perubahan dan informasi, dan berperan penting dalam menghubungkan peristiwa global dengan dampaknya pada perekonomian suatu negara. (Priyambodo & Yunita, 2023)

Dampak pada Pasar Modal

Dalam konteks sejarah, perang selalu memiliki dampak yang signifikan bagi pasar modal dan sektor ekonomi suatu negara, bahkan dampaknya dapat terasa di tingkat global. Sebagai contoh, saat perang dunia pertama terjadi, hal ini menyebabkan hancurnya ekonomi dunia, inflasi, dan resesi. Perang dunia pertama juga memberikan dampak signifikan bagi pasar modal Indonesia dengan penutupan bursa efek Batavia selama periode 1914-1918. Perang dunia kedua juga menyebabkan dampak buruk dengan penutupan bursa efek Surabaya dan Semarang pada tahun 1940, dan terjadinya resesi dunia akibat dari dampak perang ini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perang dunia kedua memberikan dampak negatif bagi tingkat return di pasar modal dunia. (Saputra, 2023)

Dampak risiko geopolitik tidak saja hanya berpengaruh pada pasar modal, tetapi juga dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Peningkatan risiko geopolitik dapat menyebabkan arus keluar dari suatu perekonomian, yang berdampak pada penurunan pasar ekuitas dan peningkatan imbal hasil obligasi. Kondisi ini dapat mempengaruhi pembiayaan dan profitabilitas perusahaan serta hasil akhir dari kebijakan dan keputusan mereka. Hal ini menyebabkan negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi risiko arus modal yang menjauh dari mereka. (Sumarjo, Mangantar & Rumokoy, 2022)

Sebagai instrumen ekonomi, pasar modal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor ekonomi maupun faktor non-ekonomi. “Isu-isu terkait lingkungan hidup, hak asasi manusia, peristiwa politik, dan isu-isu lain yang menyebabkan ketidakpastian politik dan keamanan, seringkali menjadi pemicu utama perubahan dinamika di pasar modal, yang pada akhirnya dapat menyebabkan fluktuasi harga saham dan volume perdagangan (Priyambodo & Yunita, 2023).” Peristiwa-peristiwa tersebut berimplikasi pada sensitivitas pasar modal, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan isu ekonomi. Pasar modal sangat sensitif terhadap berbagai peristiwa dan isu-isu yang terjadi baik di tingkat nasional maupun global, termasuk isu geopolitik seperti konflik antara Rusia dan Ukraina. Peristiwa geopolitik dapat mempengaruhi nilai saham, arus modal, dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, para investor dan pelaku pasar modal harus mempertimbangkan risiko geopolitik dalam pengambilan keputusan investasi dan transaksi di pasar modal. (Sumarjo, Mangantar & Rumokoy, 2022)

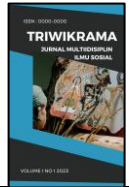


Dalam konteks konflik Rusia-Ukraina, dampaknya terhadap pasar modal menunjukkan bagaimana peristiwa geopolitik dapat memiliki implikasi yang signifikan pada pasar finansial dan investasi. Ketidakpastian dan fluktuasi yang diakibatkannya dapat mempengaruhi sentimen investor, harga saham, dan aktivitas perdagangan di pasar modal secara keseluruhan. Peristiwa semacam ini memperlihatkan bahwa pasar modal merupakan salah satu mekanisme yang sangat peka terhadap perubahan dan informasi, dan berperan penting dalam menghubungkan peristiwa global dengan dampaknya pada perekonomian suatu negara. (Priyambodo & Yunita, 2023)

Situasi geopolitik yang tidak stabil seperti invasi Rusia terhadap Ukraina dapat memiliki efek signifikan pada perilaku pasar saham dan nilai saham perusahaan di sektor tertentu. Investor cenderung bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa penting seperti ini, dan perubahan dalam persepsi risiko keuangan dapat berdampak pada fluktuasi harga saham dan aktivitas perdagangan di pasar modal. Oleh karena itu, penelitian tentang dampak perang dan invasi pada pasar saham menjadi relevan untuk memahami bagaimana situasi geopolitik global dapat mempengaruhi nilai saham dan perekonomian secara keseluruhan. (Afdhal, Basir, & Mubarak, 2022)

Reaksi pasar modal Indonesia terhadap invasi Rusia ke Ukraina juga terlihat dalam indeks pasar BEI (Indeks Harga Saham Gabungan - IHSG) dan indeks sektoral. Invasi Rusia ke Ukraina memiliki dampak langsung pada pasar modal Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun sebesar -1,48%, dan berbagai sektor saham seperti keuangan, infrastruktur, barang baku, barang konsumen non-primer, barang konsumen primer, kesehatan, dan teknologi juga mengalami penurunan. “Namun, ada dua sektor yang tidak terdampak negatif oleh invasi ini, yaitu sektor energi yang menguat sebesar 2,23% dan sektor industri yang menguat dan naik sebesar 0,75%. Walaupun dampak invasi Rusia ke Ukraina di pasar modal Indonesia sepertinya bersifat sementara, namun dampak ini juga menimbulkan perilaku investor yang lebih berhati-hati dan mengamati segala informasi yang dianggap penting bagi pasar modal Indonesia (Saputra, 2023).”

“Pasar modal Indonesia dapat dikategorikan sebagai pasar efisien dalam bentuk lemah. Return harian, mingguan, dan bulanan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak dipengaruhi oleh return saham pada periode hari, minggu, dan bulan sebelumnya. Namun, peristiwa global seperti invasi Amerika Serikat terhadap Irak pada tahun 2003 memiliki dampak pada pasar modal Indonesia. Saat itu, permintaan terhadap dolar AS meningkat dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menurun, yang berdampak pada penurunan IHSG sebesar 1,48% pada tanggal 17 Maret 2003. Dari pengalaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa seperti serangan terorisme atau invasi dan perang dapat berdampak pada perekonomian suatu negara bahkan perekonomian global. Saat perekonomian mengalami krisis, pasar modal cenderung bereaksi terhadap situasi tersebut. Oleh karena itu, informasi mengenai invasi Rusia ke Ukraina merupakan peristiwa global yang dapat berdampak pada perekonomian global termasuk perekonomian Indonesia (Tambunan & Kennedy, 2023).”



Pengaruh terhadap Pasar Komoditas Indonesia (Saputra, 2023)

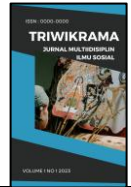
Perang Rusia dengan Ukraina juga berdampak pada harga energi global. Rusia memiliki kapasitas produksi minyak yang besar, mencapai 9,7 juta barel per hari. Namun, situasi konflik ini menyebabkan harga minyak dunia naik, bahkan mencapai angka 100 dolar AS per barel. Jika konflik terus berlanjut, harga minyak dapat naik hingga mencapai 120 dolar AS per barel. Dampaknya, biaya bahan bakar di Indonesia akan terpengaruh oleh kenaikan harga minyak dunia ini. Indonesia hanya mampu memproduksi sekitar

700.000 barel minyak per hari, sementara kebutuhan minyak harian mencapai 1,4 hingga 1,5 juta barel. Sebagian besar kebutuhan minyak di Indonesia harus diimpor dari Rusia. Dampak dari konflik ini juga berdampak pada neraca perdagangan Indonesia dan anggaran pendapatan dan belanja negara. Penurunan nilai tukar rupiah juga berarti beban subsidi negara untuk energi dan BBM akan meningkat, yang berpotensi membuat APBN Indonesia tahun 2022 meningkat. (Saputra, 2023)

“Wakil Menteri Keuangan Indonesia, Nazara, berpendapat bahwa perang Rusia dan Ukraina menghambat pemulihan ekonomi global, termasuk di Indonesia yang sedang berusaha memulihkan ekonominya setelah terdampak pandemi COVID-19. Dampak dari perang ini termasuk kenaikan harga komoditas yang menyebabkan inflasi di seluruh dunia, dan hal ini tentunya merupakan hal yang buruk bagi upaya pemulihan perekonomian dunia dari dampak pandemi COVID-19. Ekonom Senior PT Samuel Sekuritas Indonesia, berpendapat bahwa dampak invasi Rusia ke Ukraina di pasar modal Indonesia bersifat sementara. Meskipun invasi ini menyebabkan gangguan pada sektor komoditas dunia dengan terhentinya pasokan global dan pergantian pasokan global, namun di sisi lain, hal ini dapat mempengaruhi kenaikan harga komoditas energi yang akan memberikan manfaat bagi ekspor dan sektor energi di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari Direktorat Jendral Pajak Indonesia dan Menteri Keuangan Indonesia, bahwa pembayaran setoran pajak industri pertambangan menjadi berlipat ganda pada tahun 2022 akibat meningkatnya permintaan global terhadap komoditas dari Indonesia. (Saputra, 2023)

Invasi Rusia ke Ukraina menyebabkan kenaikan harga komoditas energi dunia, yang dapat meningkatkan optimisme sektor energi di Indonesia. Sejumlah pengamat pasar modal memperkirakan bahwa sanksi boikot ekonomi yang diberlakukan oleh masyarakat internasional, terutama negara-negara yang tergabung dalam NATO, terhadap Rusia akan mengganggu ekspor Rusia. Sebagai akibatnya, negara-negara pesaing akan mengambil alih suplai komoditas Rusia ke dunia, dan Indonesia berpotensi menjadi salah satunya.

Perang menyebabkan terhentinya pasokan global dan pergantian pasokan yang berdampak pada kenaikan harga komoditas energi. Namun, hal ini seharusnya menjadi kabar baik bagi ekspor dan sektor energi di Indonesia. Selaras dengan pernyataan dari Direktorat Jenderal Pajak Indonesia dan Menteri Keuangan Indonesia, pembayaran setoran pajak industri pertambangan



mengalami peningkatan pada tahun 2022 karena meningkatnya permintaan global. Sebagai negara yang kaya akan komoditas, Indonesia dianggap sebagai negara yang mendapatkan dampak positif dalam konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina.

Akibat dari invasi Rusia ke Ukraina, harga komoditas energi dunia meningkat, yang berdampak pada sektor energi di Indonesia. Sementara itu, ekspor Rusia terganggu karena adanya sanksi ekonomi dari masyarakat internasional, terutama negara-negara yang tergabung dalam NATO dan negara-negara di luar NATO yang memberlakukan sanksi perdagangan kepada Rusia. Akibatnya, beberapa negara pesaing akan mengambil alih suplai komoditas Rusia ke dunia, dan Indonesia memiliki peluang untuk menjadi salah satunya. Data dari Kemendag Indonesia menunjukkan bahwa ekspor dari sektor Minyak dan Gas dan Pertambangan, yang merupakan bagian besar dari sektor Energi, mengalami peningkatan setiap bulannya pada tahun 2022.” (Saputra, 2023)

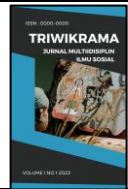
Kenaikan harga komoditas energi dunia juga memberikan dampak positif pada sektor energi Indonesia, karena meningkatkan optimisme dalam industri ini. Meskipun invasi Rusia ke Ukraina menyebabkan kerugian di beberapa sektor dan mengganggu stabilitas ekonomi secara global, sektor energi di Indonesia justru menerima keuntungan. Keberhasilan ekspor dan sektor energi ini akan membantu Indonesia dalam meningkatkan penerimaan pajak dan dapat berkontribusi positif pada pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19-19.

Secara keseluruhan, invasi Rusia ke Ukraina telah membawa dampak yang signifikan pada kemanusiaan, ekonomi, perdagangan, dan pasar modal di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dampak ini bersifat kompleks dan tidak hanya dirasakan oleh negara-negara yang terlibat langsung, tetapi juga oleh negara-negara di seluruh dunia. Konflik ini telah menyoroti pentingnya stabilitas politik dan perdamaian internasional dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. (Saputra, 2023)

4. Kesimpulan

Invasi Rusia ke Ukraina memiliki dampak yang luas, termasuk lonjakan harga komoditas tertentu dan volatilitas di pasar modal global. Hal ini memengaruhi negara-negara yang bergantung pada impor komoditas dari kedua negara tersebut. Terjadi fluktuasi signifikan di indeks saham Eropa dan AS, serta kenaikan biaya pinjaman pemerintah, menggambarkan ekspektasi inflasi yang lebih tinggi, sementara di Indonesia, IHSG turun. Namun, sektor energi di Indonesia mengalami kenaikan harga komoditas energi global, yang berpotensi menguntungkan ekspor dan sektor energi Indonesia.

Selain itu, perang juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan menimbulkan risiko bagi pasar keuangan global, terutama di negara-negara berkembang dan miskin. Dampaknya berdampak negatif pada arus modal, nilai tukar mata uang, dan harga saham perusahaan. Secara keseluruhan, invasi Rusia ke Ukraina telah menciptakan ketidakpastian global dan berdampak pada pasar komoditas, pasar modal, dan perekonomian secara keseluruhan.



Dampak ini adalah peringatan tentang pentingnya stabilitas geopolitik dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Beberapa topik penelitian yang dapat dijelajahi lebih lanjut terkait dampak invasi Rusia ke Ukraina, adalah:

- Analisis dampak ekonomi jangka panjang dan pendek yang lebih rinci, termasuk bagaimana perubahan harga komoditas berdampak pada sektor-sektor ekonomi tertentu di berbagai negara. Faktor-faktor seperti dampaknya pada investasi, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi lebih mendalam dapat diteliti.
- Analisis lebih lanjut tentang pengaruh pada pasokan dan harga minyak, gas alam, dan batubara serta langkah-langkah yang diambil oleh negara-negara dalam menjaga keamanan energi mereka.
- Analisis dampak invasi pada masyarakat dan aspek kemanusiaan, seperti pengungsi, pengungsi internal, dan dampak psikologis. Hal ini dapat mencakup penilaian terhadap layanan kesehatan mental dan dukungan bagi individu yang terkena dampak langsung atau tidak langsung dari konflik.



DAFTAR PUSTAKA

References

- Afdhal M., Basir I., and Mubarak M.A. (2022). Dampak Invasi Rusia terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif, Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako*, Volume 5(1).
- Andriani R., and Jeanita A. (2022). Upaya Resolusi Konflik Rusia Ukraina. <https://www.researchgate.net/publication/359506959>
- Basit, A. (2019). Pengaruh Harga Emas dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 42-51.
- Bagchi B., and Paul B. (2023). Effects of Crude Oil Price Shocks on Stock Markets and Currency Exchange Rates in the Context of Russia-Ukraine Conflict: Evidence from G7 Countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 16, 64.
- Caldara, D., and Iacoviello M. (2022). Measuring Geopolitical Risk. *American Economic Review*, Vol.112(4), 1194-1225.
- Erison R., Rizky B., Ayu P., and Sufiawan NA. (2023). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Mentah Dunia Dan Pasar Saham Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, Vol.9(1).
- Federle J., Meier A., Muylle G.J., and Sehn V. (2022). Proximity to War: The Stock Market Response to the Russian Invasion of Ukraine. *CEPR Discussion Papers 17185, C.E.P.R. Discussion Papers*.
- Guénette J.D., Kenworthy P., and Wheeler C. (2022). Implications of the War in Ukraine for the Global Economy. *EFI Policy Note 3. World Bank Group, Equitable Growth, Finance & Institution*.
- Hudson, R., & Urquhart, A. (2015). War and stock markets: The effect of World War Two on the British stock market. *International Review of Financial Analysis*, 40, 166-177.
- Kennedy P.S.J., Sutrasna Y., and Haetami. (2023). Does the Competition of Aukus Countries with China in The Indo-Pacific Affect Indonesia's International Trade? *Res Militaris*, vol.13, n°1, Winter-Spring, 2321-2343.
- Krpec O., and Hodulak V. (2019). War and International Trade: Impact of trade disruption on international trade patterns and economic development. *Brazilian Journal of Political Economy*, Vol.39, no.1(154), p. 152-172.



- Mahendra, A., Amalia, M.M., and Leon, H. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dengan Inflasi sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Owner*, 6(1), 1069-1082.
- Nizar M.A. (2012). Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia terhadap Perekonomian Indonesia [The Impact of World Oil Prices Fluctuation on Indonesia's Economy]. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol.6(2), 189-210.
- Olusegun Z.D., and Ajuwon O.S. (2018). Oil Price Dynamics and The Nigerian Bank Profitability. *The Journal of Deveping Areas*, Vol.53(2), Spring, South Africa.
- Ozili, Peterson K. (2022). Global Economic Consequence of Russian Invasion of Ukraine. *SSRN Electronic Journal* (February 2022).
- Priyambodo M.G., and Yunita I. (2023). Analisis Reaksi Pasar Modal terhadap Peristiwa Perang Rusia dan Ukraina. *SEIKO: Journal of Management & Business*, Volume 6(1), 605 - 614.
- Saputra, Bangkit. (2023). Reaksi pasar modal sebelum dan sesudah terjadinya invasi Rusia ke Ukraina pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung*, Bandar Lampung.
- Sumarjo C.M.Ch., Mangantar M., Rumokoy J.L. (2022). Pengaruh Risiko Geopolitik, Profitabilitas dan Leverage terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan Subsektor Migas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia [The Influence of Geopolitical Risk, Profitability And Leverage On Tock Returns Of Oil Fuel Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange]. *Jurnal EMBA*, Vol.10(3), 1027-1036.
- Sun, Meihong, Huasheng Song, and Chao Zhang. (2022). The Effects of 2022 Russian Invasion of Ukraine on Global Stock Markets: An Event Study Approach. *SSRN Electronic Journal*.
- Tambunan R.M.D., Kennedy P.S.J. (2023). Apakah Ada Perbedaan Risiko dan Return Saham Sebelum Dan Selama Perang Rusia-Ukraina? Studi Kasus di BEI 2019-2022. *Prosiding Nasional 2023 Universitas Abdurachman Saleh*.